

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIIIB SMP SANTA ANGELA ATAMBUA TAHUN 2023/2024

Patrisius Kia Boli*¹

¹ SMP Santa Angela Atambua

*e-mail: patrisiuskiaboli@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial melalui pembelajaran diferensiasi peserta didik kelas VIIIB SMP Santa Angela Atambua.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Santa Angela Atambua. Jenis penelitian merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini berjumlah 34 peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes dan observasi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan penerapan model berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial, baik pada aktivitas guru maupun peserta didik yang dibuktikan dengan nilai ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu 47% atau kategori Cukup (C) dan mengalami peningkatan nilai ketuntasan belajar pada siklus II yaitu 92% atau kategori (B).

Kata kunci: Peserta didik, model diferensiasi, hasil belajar

Abstract

This research aims to find out to find out the improvement in social science learning outcomes through differentiated learning for class VIIIB students at Santa Angela Atambua Middle School.

This research was carried out at Santa Angela Middle School, Atambua. This type of research is classroom action research (PTK). The subjects in this research were 34 students. Data collection techniques use tests and observations.

The results obtained from this research show that the application of the differentiated model can improve social science learning outcomes, both in teacher and student activity, as evidenced by the completeness value of student learning outcomes in cycle I, namely 47% or the Sufficient category (C) and an increase in value. learning completeness in cycle II was 92% or good category (B).

Keywords: Students, differentiation model, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses dinamis dan berkelanjutan yang bertugas memenuhi kebutuhan guru dan siswa sesuai dengan minat mereka masing-masing karena pendidikan adalah hak semua anak, bahkan pendidikan mendapat perhatian khusus yang tercantum secara eksplisit dalam pembukaan UUD 1945 pada alenia keempat (Muin, 2016). Pembelajaran yang berpusat pada guru masih mendominasi sistem pendidikan di Indonesia khususnya wilayah perbatasan yang belum sepenuhnya tersentuh oleh praktik kurikulum merdeka yang berorientasi pada kemerdekaan siswa. Sehingga tidak heran siswa belum menikmati dan mencapai kebahagiaan sepenuhnya dengan gaya belajar yang sesuai potensi diri, sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa menurun. Seperti halnya hasil penelitian oleh (Alhafiz, 2019:1914) bahwa masih banyak guru mengabaikan konsep pembelajaran yang dipakai, guru lebih cenderung bertumpu pada teacher centered, yang pada konsep pendidikan terkini masih direalisasikan. Tidak adanya peran guru dalam mencari minat belajar yang dimiliki peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran masih cenderung pada satu pendekatan dan metode mengajar. Sudah seharusnya pada pendidikan terkini guru mulai merubah konsep belajar dari *teacher centered* ke *student centered*.

Idealnya pembelajaran dikembangkan berorientasi pada keaktifan yang dimiliki peserta didik. Sehingga peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran agar aktif dapat mengembangkan potensi sesuai minatnya. Komposisi peserta didik yang beragam pada setiap kelas, tentunya mempunyai minat dan kemampuan yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik perlu diberikan kemerdekaan agar dapat mengembangkan kemampuannya, tanpa harus dikekang sesuai kemauan guru. Guru dalam pembelajaran berperan sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dibangun guru untuk meningkatkan moral, intelektual, serta mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa, baik itu kemampuan berpikir, kemampuan kreativitas maupun kemampuan mengkonstruksi pengetahuan (Syahputra, 2018: 1277).

Pendidikan Ilmu pengetahuan sosial di sekolah menekankan pada cara atau bagaimana siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang beragam sehingga membentuk nilai, sikap, pengetahuan, serta kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kehidupan nyata, khususnya kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. Internalisasi ilmu pengetahuan sosial tidak berhenti pada rana pengetahuan tetapi menanamkan nilai moral dan etika sampai siswa memiliki perasaan peduli kepada lingkungan sekitar dalam berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat dan melestarikan budaya lokal. Guru dijadikan tumpuan dan kepercayaan yang besar dalam mengubah dan meningkatkan kualitas siswa. Dalam dirinya ada dua fungsi yang tidak bisa dipisahkan yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik artinya guru mengubah dan membentuk perilaku dan kepribadian siswa. Pengetahuan yang diterimanya dari seorang guru bukanlah akhir dari proses pembelajaran, akan tetapi nilai-nilai dalam ilmu pengetahuan diwujudkan nyatakan dalam kehidupan sehari-hari (Jauhar & Nurdin, 2017).

Namun, realita saat ini pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih bertolak belakang dari kondisi pembelajaran yang ideal. Pasalnya masih banyak ditemukan guru IPS yang menyampaikan pembelajaran secara konseptual dan didominasi oleh metode ceramah sehingga berpotensi mengasingkan siswa dari proses pembelajaran. Hal ini yang mengakibatkan peserta didik jenuh dan ketertarikan terhadap mata pelajaran IPS menurun. Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan sosial di kelas, menunjukkan bahwa anak-anak belum merasakan kenyamanan dan kemerdekaan secara utuh disebabkan oleh metode belajar yang dilaksanakan oleh guru seragam sedangkan anak-anak memiliki gaya belajar yang beragam sehingga menimbulkan kurangnya minat belajar untuk memperoleh nilai pengetahuan. Gaya belajar yang belum bervariasi tentunya menjadi faktor penghambat bagi guru dalam menginternalisasikan materi pembelajaran sehingga mengarahkan pembelajaran menjadi tidak efektif untuk memancing keributan karena anak merasa belum sesuai dengan gaya belajar yang dinginkannya. Hal tersebut diafirmasi oleh anak Grace kelas VIIIB bahwa pembelajaran IPS seringkali menjadi kaku dan belum dapat mengakomodir keberagaman minat belajar peserta didik yang bervariasi, materi yang diajarkan oleh guru seringkali monoton menggunakan power point.

Peserta didik banyak yang belum mendapatkan pemahaman secara konkrit terhadap pentingnya mempelajari Pendidikan IPS. Pada dasarnya materi IPS yang memuat keterpaduan rumpun ilmu sosial yang disampaikan secara kontekstual karena berhubungan langsung dengan masyarakat dalam kehidupan. Urgensi dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial belum dapat dirasakan oleh peserta didik, dikarenakan mindset yang telah terbangun ialah Pendidikan IPS berisi materi hafalan bukan materi yang aplikatif. Usaha mengembalikan konsep pendidikan IPS kembali pada marwahnya dapat dilakukan oleh guru IPS melalui mendesain pembelajaran yang memerdekakan peserta didik. Pada proses pembelajaran peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengikuti kemauan guru, namun guru juga harus mampu memahami potensi masing-masing peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan senang tanpa ada tekanan. Menghadapi keberagaman peserta didik inilah yang menuntut guru untuk dapat berinovasi dalam menentukan model pembelajaran.

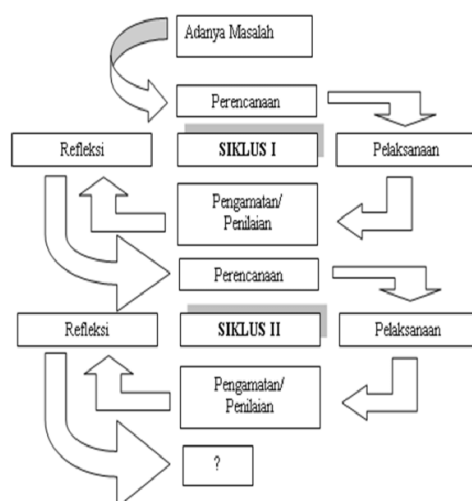
Guru mempunyai kewajiban untuk memahami minat masing-masing peserta didik melalui ketrampilan yang dimiliki guru. Keterampilan guru dalam menentukan model pembelajaran menjadi sangat penting dikarenakan sebagai penentu tercapainya sebuah pembelajaran. Model Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif dalam menyampaikan materi secara menarik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha penyesuaian di dalam kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik (Sulistyosari, 2022: 67). Penyesuaian yang dimaksudkan ialah terkait minat, profil belajar, kesiapan murid agar tercapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (*multiple approach*) dalam konten, proses dan produk. Dalam kelas diferensiasi, guru akan memperhatikan 3 elemen penting dalam pembelajaran diferensiasi di kelas yaitu (1) *Content (input)* yaitu mengenai apa yang siswa pelajari, (2) *Proses* yaitu bagaimana siswa akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya, (3) *product (output)*, bagaimana siswa akan mendemonstrasikan apa yang sudah mereka pelajari (Andini, 2016).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah merupakan penyesuaian terhadap minat, kecenderungan belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang bersifat individual, namun lebih cenderung pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi belajar yang independen. Saat guru merespon kebutuhan belajar siswa, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal (Marlina, 2020). Pembelajaran berdiferensiasi adalah gaya belajar yang menyesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi diri yang beragam demi mencapainya satu pembelajaran yang efektif. Pembelajaran berdiferensiasi ini mempunyai kesinambungan yang erat dengan kurikulum merdeka belajar yang saat ini sedang di gencarkan pada setiap institusi pendidikan.

Kurikulum merdeka yang di amanatkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang memperhatikan kebutuhan dan kemerdekaan bagi peserta didik maupun guru. Kurikulum ini memberikan kemerdekaan pada peserta didik untuk mengembangkan potensinya sesuai minat yang dimiliki. Kurikulum merdeka belajar menekankan pada pemberian peluang lebih aktif pada peserta didik. Seperti filosofi Ki Hajar Dewantara tentang sistem among yang mana guru ditekankan supaya menuntun peserta didik berkembang sesuai dengan kodratnya. Berdasarkan problematika pembelajaran yang terjadi, peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran IPS di SMP Santa Angela Atambua.

METODE

Penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research (CAR) berarti penelitian tindakan yang dilakukan di kelas. PTK adalah penelitian yang dilakukan guru di dalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK dikelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Arikunto et al., 2015). Setting penelitian dilaksanakan di SMP Santa Angela Atambua, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini, atas pertimbangan bahwa adanya keberagaman minat belajar peserta didik yang perlu diakomodir dan dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran yang merdeka. Selain itu, untuk membuktikan pembelajaran diferensiasi sebagai solusi yang efektif dalam menjawab permasalahan di kelas. Penelitian ini subjek yang digunakan oleh peneliti adalah seluruh siswa kelas VIIIB SMP Santa Angela Atambua. Dengan jumlah siswa 34 orang terdiri dari 15 laki-laki dan 19 perempuan, serta guru 1 orang, yang aktif pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Rancangan penelitian dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun alur siklus tindakan yang direncanakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:



Gambar 1: Siklus PTK menurut Suharmini Arikunto, Suhardjono (2019)

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian tindakan ini, yaitu observasi dan tes, observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dalam menerapkan model berdiferensiasi selama kegiatan proses pembelajaran. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes pilihan ganda yang terdiri dari 15 nomor. Adapun soal pilihan ganda yang dibuat berdasarkan kompetensi dasar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Santa Angela Atambua. Teknik Analisis dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Analisis interaktif terdiri dari tiga komponen yang saling terkait satu sama lain yaitu reduksi data, penyajian data (display), dan penarikan kesimpulan (Kunandar, 2013). Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Indikator Keberhasilan Proses

Dalam menilai keberhasilan proses dikatakan baik jika seluruh langkah-langkah model pembelajaran berdiferensiasi terlaksana dengan baik atau mencapai kategori ($\geq 80\%$).

b. Indikator Keberhasilan Hasil

Penelitian dikatakan berhasil apabila 80% atau lebih siswa kelas VIII B memperoleh nilai KKM yaitu 75. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa observasi dan tes selama proses pembelajaran, tes digunakan untuk melihat hasil belajar siswa dan observasi digunakan untuk melihat proses penerapan menggunakan model berdiferensiasi.

Tabel 1: Taraf keberhasilan Proses dan Hasil

Taraf Keberhasilan	Kualifikasi
80%-100%	Baik (B)
65%-79%	Cukup (C)
<65%	Kurang (K)

Sumber: (Djamarah & Zain, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Belajar Siklus 1

Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I ini meliputi 4 tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan. Perencanaan disusun dan dikembangkan oleh peneliti, dimana peneliti nantinya yang akan bertindak sebagai guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Santa Angela Atambua

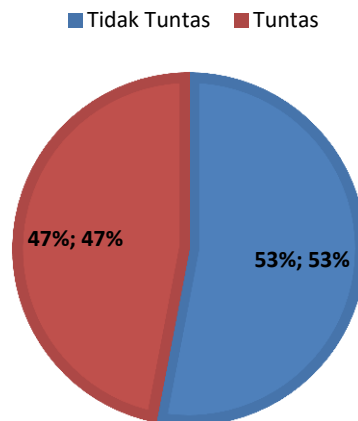
2. Pelaksanaan, pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 9 April Mei 2024 dan pukul 12.00-14.20 WITA yang dihadiri oleh 34 siswa yang menjadi keseluruhan subjek penelitian ini. Proses pembelajaran yang dilaksanakan terdiri atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir
3. Observasi tindakan siklus I, observasi dilakukan untuk mengkaji dan memproses data. Observasi ini dilakukan selama berlangsungnya pelaksanaan kegiatan di dalam kelas. Fokus observasi adalah aktivitas guru saat melaksanakan tindakan penerapan model berdiferensiasi serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan tes hasil belajar.
4. Refleksi Tindakan Siklus I, berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, maka diadakan refleksi dari tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I, dalam tindakan siklus I ditemukan beberapa hal bahwa penerapan sintaks model pembelajaran berdiferensiasi belum maksimal yaitu 1) guru belum menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh siswa secara detail, 2) guru belum mengelompokkan kelompok belajar berdiferensia dengan maksimal, 3) siswa melakukan cara belajar berdiferensiasi dengan bersemangat, 4) siswa menjawab pertanyaan guru dengan kurang tepat

Tahap siklus 1 dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik mengenai materi nasionalisme. Peserta didik mengerjakan soal pre-test dalam bentuk pilihan ganda yang berkaitan dengan materi nasionalisme yaitu pergerakan nasional. Hasil evaluasi pembelajaran Siklus 1 yang dilakukan terhadap 34 peserta didik, diperoleh hasil yang kurang memuaskan karena masih terdapat banyak peserta didik yang belum mencapai nilai yang memadai. Banyak dari peserta didik yang masih belum mencapai standar ketuntasan minimal sebesar 75. Data hasil evaluasi pembelajaran Siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

No	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah peserta didik yang ikut test	34 orang
2	Jumlah peserta didik yang tuntas	14 orang (47%)
3	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	18 orang (53%)
4	Jumlah Nilai	2301
5	Nilai tertinggi	96
6	Nilai terendah	50
7	Rata-rata	72

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa nilai peserta didik bervariasi, dengan nilai tertinggi sebesar 96 dan nilai terendah sebesar 50. Rata-rata nilai kelas pada prasiklus adalah 72. Data hasil belajar ini dapat diwakilkan dalam bentuk diagram berikut (Gambar 2).

SIKLUS 1



Gambar 2. Hasil Siklus 1

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa hanya sebanyak 14 peserta didik atau 47% yang telah mencapai ketuntasan pembelajaran pada tes formatif siklus 1. Sementara itu, sebanyak 18 peserta didik atau 53% lainnya masih belum mencapai ketuntasan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik masih perlu perbaikan dalam memahami materi pembelajaran. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan antara lain kurangnya perhatian peserta didik saat pembelajaran berlangsung dan kurangnya pembelajaran yang bervariasi dari guru. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam pembelajaran, seperti penerapan Pembelajaran berdiferensiasi pada materi nasionalisme dan pergerakan nasional. Perbaikan ini akan dilakukan melalui penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus pembelajaran, yaitu siklus I dan siklus II.

B. Hasil Belajar Siklus 2

Pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan maka penelitian dilanjutkan atau dilaksanakan tindakan siklus II yang meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Tahapan kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

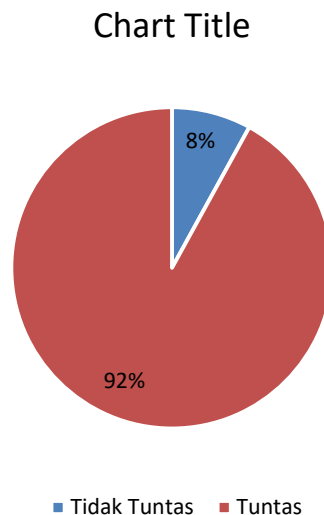
1. Perencanaan, kegiatan perencanaan bertujuan untuk merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang akan diperbaiki untuk dilaksanakan pada pelaksanaan tindakan. Perencanaan disusun dan dikembangkan oleh peneliti, dimana peneliti nantinya yang akan bertindak sebagai guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Santa Angela
2. Pelaksanaan, berdasarkan pada rencana pembelajaran siklus II, pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari Senin, 16 April 2024 mulai pada pukul 12.00- 13.20 WITA yang dihadiri oleh 34 siswa. Proses pembelajaran yang dilaksanakan terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
3. Observasi Tindakan Siklus II, Kegiatan observasi yang dilakukan pengamat di kelas VIII B SMP Santa Angela Atambua, pada tindakan siklus II menyangkut pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun. Aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi oleh guru menggunakan lembar observasi.
4. Refleksi Tindakan Siklus II, Pertemuan I, berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, maka diadakan refleksi dari tindakan yang telah dilaksanakan.

Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dalam proses pembelajaran yaitu: 1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dikategorikan baik (B) karena guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa dengan jelas dan bahasa yang mudah dimengerti 2) Guru memetakan kebutuhan belajar siswa (kesiapan belajar, minat, profil belajar) dikategorikan baik (B) karena guru memetakan kebutuhan belajar siswa dengan jelas. 3) Guru menentukan strategi belajar, materi pembelajaran, hingga bagaimana cara belajar (berdiferensiasi konten dan proses) dikategorikan baik (B) karena Guru melakukan cara belajar berdiferensiasi dengan tepat. 4) Guru mengevaluasi dan refleksi diakhir proses pembelajaran dikategorikan baik (B) karena Guru mengevaluasi siswa dengan tepat.

Tahap siklus II dilakukan untuk mengetahui perkembangan pengetahuan peserta didik mengenai materi nasionalisme. Setelah menyelesaikan siklus I pembelajaran, terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika, khususnya pada pokok bahasan nasionalisme dan pergerakan nasional dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil evaluasi pembelajaran mengalami peningkatan siklus II yang dilakukan terhadap 34 peserta didik, diperoleh hasil yang sudah memuaskan karena sudah terdapat banyak peserta didik mencapai nilai yang memadai. Adapun tiga peserta didik yang perlu bimbingan lanjutan karena belum mencapai standar ketuntasan minimal sebesar 75. Data hasil evaluasi pembelajaran Siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

No	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah peserta didik yang ikut test	34 orang
2	Jumlah peserta didik yang tuntas	3 orang (8%)
3	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	31 orang (92%)
4	Jumlah Nilai	2813
5	Nilai tertinggi	100
6	Nilai terendah	60
7	Rata-rata	88

Berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus II, terlihat bahwa nilai peserta didik memiliki perbedaan yang signifikan. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 100, sedangkan nilai terendah yang diperoleh adalah 60. Rata-rata nilai kelas pada siklus I adalah 88. Diagram ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II yang dapat ditentukan berdasarkan Tabel 2 disajikan pada Gambar 3



Gambar 3. Hasil Siklus II

Pembahasan

Secara keseluruhan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya pada materi nasionalisme melalui metode pembelajaran berdiferensiasi, berdasarkan ketuntasan belajar, rata-rata, nilai minimum dan maksimum peserta didik kelas VIIIB SMP Santa Angela Atambua 2023/2024, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Analisis data yang diperoleh memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kemajuan peserta didik selama penelitian. Dari segi ketuntasan belajar, persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar dengan batas nilai 75 meningkat secara signifikan setiap siklusnya. Pada siklus 1, hanya 53% peserta didik yang tuntas, namun pada siklus II, persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar mencapai 92%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik. Selain itu, terdapat peningkatan yang konsisten pada rata-rata nilai peserta didik dari pra siklus hingga siklus II. Rata-rata nilai meningkat dari 72 pada siklus 1 menjadi 88 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berdiferensiasi berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi nasionalisme. Pelaksanaan pembelajaran meliputi empat tahapan yaitu:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, dirancang suatu rencana penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada materi nasionalisme sebagai strategi pemecahan masalah. Hal ini dilakukan dengan memberikan berbagai jenis cara agar peserta didik dapat menerima informasi dengan baik selama proses pembelajaran. Salah satu cara yang dilakukan dengan memberikan keberagaman konten yang disajikan sesuai gaya belajar masing-masing peserta didik. Kelompok auditorik diberikan ringkasan teks untuk dibaca dengan diam maupun mengeluarkan suara hafalan kemudian diskusi bersama. Kelompok kinestetik diberikan kebebasan untuk mengamati bentuk nasionalisme yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Kelompok audiovisual difasilitasi dengan memberikan gambar menggunakan power point dan video nasionalisme. Pembelajaran Berdiferensiasi ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan meningkatkan kemampuan belajar. Berdasarkan pertimbangan tersebut pembelajaran berdiferensiasi pada topik nasionalisme dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar menjadi lebih termotivasi dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dapat

meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mendorong mereka untuk aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing.

2. Pelaksanaan

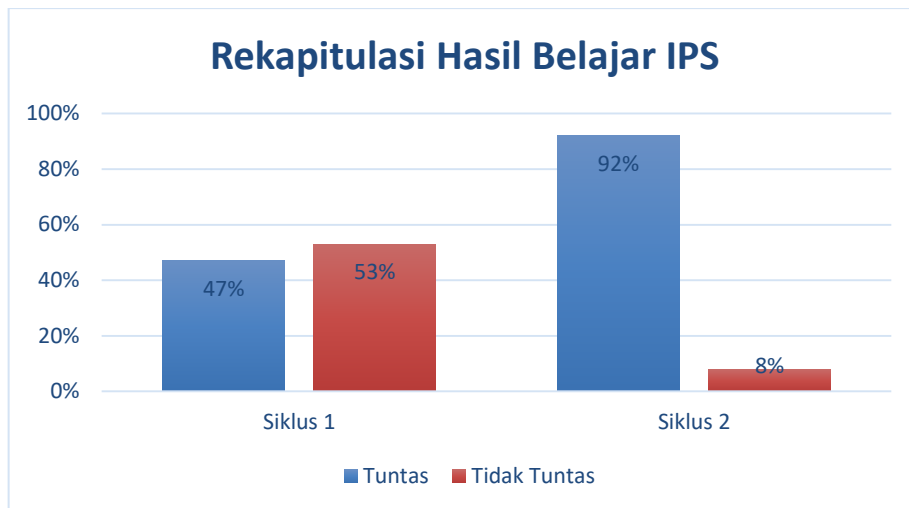
Pada tahap pembelajaran siklus I, peserta didik hanya terlibat dalam aktivitas terbatas yang melibatkan penyelesaian masalah kontekstual secara berkelompok dengan menggunakan buku paket dan video dari Youtube serta observasi kegiatan sekolah yang menunjukkan nasionalisme tentang menumbuhkan rasa nasionalisme. Meskipun demikian, hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum memahami latar belakang nasionalisme dan peran organisasi-organisasi pergerakan nasional untuk membangun sikap nasionalisme karena guru kurang manajemen pembelajaran diferensiasi dengan maksimal. Hal tersebut, disebabkan juga dari belum terbiasa menjalankan proses pembelajaran yang beragam. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran menggunakan media pembelajaran quizzis untuk menarik perhatian peserta didik dan sebagai tolak ukur pembelajaran pada siklus 1.

Pada pembelajaran siklus II, dilakukan penggunaan gaya pembelajaran berbeda, yaitu menyediakan fasilitas yang bernuansa nasionalisme di lingkungan sekolah, memfasilitasi video atau film pendek bentuk perjuangan organisasi-organisasi dan menyediakan teks interaktif mengenai pergerakan nasional Indonesia. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dan memberikan pengarahan pada lingkungan belajar yang berbeda-beda sesuai dengan gaya belajar peserta didik (diferensiasi konten). Setiap gaya belajar memiliki proses pengerjaan yang berbeda-beda (diferensiasi proses) sehingga peserta didik harus mengikuti langkah-langkah penyelesaian yang sesuai dengan media pembelajarannya. Meskipun terkesan ribut dan ramai, peserta didik terlihat lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Produk yang dihasilkan peserta didik juga beragam sesuai dengan konten dan proses yang telah dilaksanakan yaitu menyajikan hasil berupa teks deskripsi, gambar dan menjelaskan secara lisan yang menunjukkan kenyamanan dalam mengeksplorasi materi dengan efektif.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan Hasil Belajar bersemangat dan termotivasi mengikuti pembelajaran, sehingga dapat memahami langkah-langkah memahami munculnya nasionalisme dan peran organisasi-organisasi dalam pergerakan nasional. Pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan memenuhi diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Evaluasi pembelajaran menggunakan media pembelajaran Kahoot yang sangat membantu mendorong minat dan konsentrasi peserta didik untuk menjawab soal-soal dengan penuh tanggung jawab sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

3. Pengamatan

Hasil pengamatan dan analisis data belajar pada siklus I, dan siklus II, diperoleh kesimpulan tentang hasil belajar peserta didik. Untuk melihat hasil belajar peserta didik pada setiap siklus dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4 Rekapitulasi Hasil Belajar IPS

Berdasarkan diagram perbandingan pada Gambar 4, dapat dilihat bahwa pada tahap siklus 1, hanya 14 peserta didik (47%) yang telah tuntas dan 18 peserta didik (53%) lainnya masih belum tuntas. Kemudian pada tahap siklus II, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dimana 31 peserta didik (92%) berhasil tuntas dan hanya 3 peserta didik (8%) yang masih belum tuntas. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berdiferensiasi dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya pada materi pokok nasionalisme. Hal tersebut dibuktikan dari hasil evaluasi pembelajaran pada tiap siklus yang menunjukkan adanya peningkatan presentase ketuntasan belajar peserta didik. Pada siklus 1, presentase ketuntasan belajar peserta didik hanya sebesar 47%, mengalami peningkatan menjadi 92% pada siklus II.

Oleh karena itu, penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dapat menjadi alternatif solusi bagi guru untuk memberikan peserta didik berkembang sesuai dengan minat dan gaya belajar yang nyaman serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif bagi semua peserta didik. Keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi nasionalisme pada kelas VIII SMP Santa Angela Atambua dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi terjadi, siklus I, dan siklus II. Peningkatan hasil belajar ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik meliputi kemampuan awal, minat belajar, dan motivasi belajar. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada penelitian ini adalah lingkungan belajar peserta didik

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran antara lain kurangnya strategi dan media pembelajaran dari guru yang tepat dan kurang fokus saat belajar. Namun, penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan memperbaiki salah satu komponen lingkungan belajar, yaitu cara guru menyajikan materi yang efisien dan memfasilitasi proses pembelajaran yang beragam sesuai kebutuhan peserta didik. Hal ini terbukti dari peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar adalah 72 dan meningkat pada siklus II menjadi 88. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi pokok nasionalisme. Hasil belajar peserta didik pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan hasil pada siklus I, yang

menunjukkan pemahaman peserta didik pada pokok bahasan nasionalisme semakin meningkat dan mencapai rata-rata prestasi belajar yang lebih baik.

4. Refleksi

Pada kegiatan siklus 1, peserta didik belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran karena belum sepenuhnya merasakan kemerdekaan belajar sesuai dengan gaya belajar. Pada kegiatan siklus II, peserta didik mulai mencari penyelesaian masalah melalui video pembelajaran dari Youtube dan melakukan observasi terstruktur serta melalui diskusi yang aktif. Pada siklus II, peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran sesuai dengan kelompoknya masing-masing untuk menyelesaikan permasalahan menurunnya sikap nasionalisme. Selama proses pembelajaran, guru merasa sedikit kesulitan karena harus mendatangi satu persatu kelompok untuk melihat pekerjaan setiap kelompok dan menjelaskan langkah-langkah yang belum dipahami oleh peserta didik. Waktu pelaksanaan pembelajaran dalam satu pertemuan dirasa masih kurang untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, karena peserta didik menjadi lebih antusias dalam belajar dan yang biasanya tidak terlalu aktif di kelas menjadi lebih aktif dalam belajar dan bertanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari persentase 47% mengalami peningkatan menjadi 92% pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Santa Angela Atambua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2015. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Andini, Rita. 2016. *Analisis pengaruh kepuasan gaji, kepuasan kerja, komitmen organisasional terhadap turnover intention*, (Online), (<http://eprint.undip.ac.id>, diakses 22 maret 2017)
- Jauhar, S., & Nurdin, M. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*. 1.2.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh*. Jakarta: Rajawali Pers
- Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. 2019. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514-1519.
- Marlina. 2020. *Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. CV. Afifa Utama.
- Syahputra, E., Surya, E., (2017). *The Development of Learning Model Based on Problem Solving to Construct High-Order Thinking Skill on the Learning Mathematics of 11th in SMA/MA*. *Journal of Education and Practice*, 8(6) pp. 80-85.
- Sulistiyosari DKK. 2022. Penerapan Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal. Harmoni. Universitas Negeri Manado*.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/harmony/article/download/62114/23117/>
- Syarli, Asrul Ashari Muin. 2016. "Metode Naive Bayes Untuk Prediksi Kelulusan (Studi Kasus: Data Mahasiswa Perguruan Tinggi)". *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, Vol.2, No.1.